

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fokus dari pelaksanaan penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana strategi pemberdayaan kolaboratif masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Blora dalam mengurangi angka stunting di Tahun 2022-2023. Alasan dipilih topik ini sebab angka stunting di Kabupaten Blora tergolong cukup tinggi dan masalah stunting ini apabila tidak segera diatasi akan memberikan dampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama semua pihak masyarakat maupun pemerintah daerah dalam mengurangi angka stunting, mengingat masalah stunting ini adalah masalah bersama yang harus diatasi bersama juga.

Indonesia sekarang ini tengah menghadapi permasalahan terkait kesehatan yang bisa dikatakan kompleks, di antaranya masalah stunting. *World Organization Health* (WHO) memberikan penjelasan bahwa stunting yaitu kondisi dimana anak mengalami gagal tumbuh kembang yang diakibatkan oleh infeksi berulang dan gizi yang kurang pada seribu hari pertama kehidupan anak dengan berdasarkan pada perbandingan panjang badan atau tinggi badan dengan usia dengan batasan *z-score* -2 dari nilai standar deviasi.¹

Mengacu pada data tahun 2017 yang dipublikasi oleh WHO, diterangkan bahwa stunting secara global dialami oleh sebanyak 150,8 juta balita atau kisaran 22,2%. WHO pada tahun 2019 juga menerangkan bahwa kasus stunting ini hanya menurun 0,9% saja, dimana yang mengalami stunting masih sekitar 144 juta balita atau 21,3%. Berdasarkan pada data ini, bisa dilihat bahwa Indonesia berada pada nomor dua untuk kasus stunting tertinggi di ASEAN dan posisi kelima secara global. Hal tersebut tentu mengkhawatirkan untuk bangsa Indonesia ke depannya. Persentase kasus stunting di Indonesia sejauh ini bisa dikatakan *fluktuatif*, oleh karena itu terus diusahakan upaya mengentaskan stunting ini.² Persentase

¹ Rahmi Fitri J, "Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW", *National Nutrition Journal*, 2022.17(3): 281–292.

² <https://stunting.go.id/kemendesa-buku-saku-stunting-desa-2017/>

stunting di Indonesia selama beberapa tahun bisa dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1
Presentasi Stunting di Indonesia

No	Tahun Presentase	Prevelensi Stunting
1	2013	37,2%
2	2015	29%
3	2016	27,5%
4	2017	29,6%
5	2019	27,7%

Sumber: *Pusat Data dan Informasi Kementerian dan Kesehatan, Riskesdas &SSGBI*

Masalah stunting adalah masalah serius mengingat dampaknya cukup fatal. Permasalahan stunting tidak dapat dinomorduakan mengingat dampak yang akan ditimbulkan dari permasalahan stunting cukup fatal. Stunting ini memiliki dampak jangka pendek di antaranya risiko morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Dampak jangka menengah yaitu kemampuan kognitif dan tingkat intelektualitas yang relatif rendah. Sebagaimana riset dari *OECD PISA*, didapatkan hasil yaitu sel otak anak yang mengalami pertumbuhan normal akan cenderung berkembang baik dengan neuron panjang. Sedangkan perkembangan sel otak anak stunting cenderung terbatas, sehingga cabang sel relatif lebih pendek dibandingkan anak pada normalnya. Oleh karena itu akan mempengaruhi kecerdasan anak. Selain itu juga terdapat dampak jangka panjang yang terjadi, di antaranya muncul masalah *degeneratif* semasa dewasa dan kualitas sumber daya manusia yang menurun. Studi lainnya dari *inter World Bank Investing in Early Years Brief* tahun 2016 didapatkan hasil yaitu stunting bisa menjadikan produktivitas pasar kerja menurun dan menghalangi pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu produk domestik bruto (PDB) bisa hilang sampai dengan 11 persen. PDB yang hilang ini bisa menjadikan pendapatan nasional menurun sehingga meningkatkan kemiskinan dan angka kesenjangan.

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab stunting dan juga permasalahan vital dalam pembangunan nasional di

negara berkembang, tidak terkecuali negara Indonesia. Masalah ini dinilai masalah pembangunan akibat dampak negatif ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu meningkatkan adanya kesenjangan pendapatan antar daerah ataupun antar masyarakat. Dampak negatif yang besar akibat kemiskinan ini termasuk ke dalam isu global serta dijadikan target dari 17 tujuan dalam Agenda Tujuan Berkelanjutan yakni “mengakhiri kemiskinan dimanapun dan dalam semua bentuk”.³ Oleh karena itu, apabila angka stunting tidak segera ditekan maka kemiskinan juga akan meningkat.

Stunting dipicu oleh beberapa hal, di antaranya: rendahnya asupan ibu hamil hingga proses persalinan, jangkauan sanitasi dan air bersih yang minim, serta rendahnya jangkauan ke fasilitas kesehatan. Stunting dalam hal ini dipicu pula akibat faktor tidak langsung, seperti globalisasi, pergerakan komunitas menuju perkotaan dari pedesaan, perdagangan, ketimpangan ekonomi dan penghasilan, pemberdayaan wanita, pengembangan pertanian, sistem kesehatan, perlindungan sosial, dan metode ketahanan pangan.⁴

Stunting bisa dicegah semenjak dini. Misalnya dengan ibu hamil mengonsumsi suplemen yang baik untuk jamin, mengonsumsi makanan bergizi, mengupayakan ASI eksklusif sesudah lahir, serta memberi makanan pendamping ASI yang bergizi baik. Seperti dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 233, bahwa firman Allah SWT:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah

³TKPKD, “Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Kabupaten Bantaeng,” *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2020): 248–53.

⁴Fauziah Fauziah and Dody Novandi, “Aksi Pencegahan Kasus Stunting Di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat,” *Jurnal Riset Inossa* 3, no. 2 (2022): 76–86, <https://doi.org/10.54902/jri.v3i2.50>.

memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.”

Selain itu, terdapat faktor eksternal dalam pencegahan stunting yaitu berupa pemberian pengetahuan yang cukup pada tenaga medis, Hal ini dikarenakan pengetahuan tenaga kesehatan yang baik mengenai hal tersebut sangat dibutuhkan untuk melakukan edukasi dan intervensi kepada masyarakat di suatu kawasan yang mengalami stunting. Selain itu, lingkungan dan gen dari orang tua juga termasuk faktor yang turut berpengaruh. Faktor lingkungan berpengaruh terhadap terjadinya stunting, dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak sehat bisa mengakibatkan penyakit yang pada akhirnya dapat menurunkan status gizi balita. Sedangkan untuk faktor gen orang tua sebenarnya tidak terlalu mempengaruhi stunting pada anak.

Perhatian dari pihak pemerintah untuk upaya mengatasi masalah stunting sejauh ini bisa dikatakan cukup memadai, dimana ini bisa terlihat dari kebijakan-kebijakan terkait penanganan kasus ini. kebijakan ini antara lain mencakup Perpres No. 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, UU No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi serta aturan lainnya yang mendukung. Masalah stunting termasuk program prioritas nasional dalam RPJMN untuk periode 2020-2024.⁵ Adanya kebijakan tersebut adalah suatu pedoman untuk daerah dalam upaya mengatasi stunting di wilayahnya. Misalnya Kabupaten Blora dengan peraturan khusus berupa aturan Tentang Percepatan Pencegahan Penanganan Stunting di Kabupaten Blora yang termuat dalam Peraturan Bupati Nomor 13 Tahun 2022.

Edukasi dan keterlibatan dari bidan dan petugas kesehatan pada khalayak luas masih kurang terkait makanan bergizi semasa hamil dan sesudah melahirkan. Sehingga, dibutuhkan usaha mencegah stunting anak dengan mengikutsertakan masyarakat dan lintas sektoral dalam hal

⁵Ipan, Haniny Purnamasari, and Evi Priyanti, “Collaborative Governance Dalam Penanganan Stunting,” *Kinerja* 18, no. 3 (2021): 383–91.

menyediakan pendidikan sosial, penanggulangan kemiskinan, penyediaan sanitasi dan air bersih, penyediaan pangan, dan lainnya.

Tenaga kesehatan di Indonesia yang tergolong terbatas dalam hal ini juga menjadikan daya cakup pelayanan kesehatan belum maksimal. Oleh karena itu, strategi pembangunan partisipatif termasuk langkah efektif dalam mencari solusi untuk permasalahan stunting. Partisipatif dikarenakan tidak sebatas pemerintah yang harus beraksi dan sadar, namun masyarakat dalam hal ini juga dituntut untuk aktif menangani stunting. Satu di antara upaya ini yaitu pemberdayaan tenaga kesehatan di posyandu. Kasus stunting ini biasanya tidak diketahui dan tidak disadari masyarakat, oleh karenanya pemberdayaan perlu untuk dilakukan supaya paham dan tahu mengenai tanda stunting. Jika karakteristik stunting ini diketahui oleh masyarakat secara lebih cepat, maka penanganan dan tindakan tepat akan bisa segera dilakukan sehingga komplikasi tidak akan terjadi.⁶

Kabupaten Blora terletak di Provinsi Jawa Tengah. Ini adalah wilayah dengan luas 1820,59 Km² yang mencakup 16 kecamatan, 24 kelurahan, serta 271 Desa. Area terbesarnya adalah hutan, yakni hutan rakyat dan hutan negara. Terdiri dari tanah sawah 25,38%, hutan 49,66%, serta sebagiannya lagi untuk perkebunan rakyat, waduk, tegalan, pekarangan serta lainnya (24,96%) dari penggunaan lahan secara keseluruhan. Pekerjaan masyarakat Kabupaten Blora sebagian besar yaitu petani yang sehari-hari menghabiskan waktunya di sawah.⁷ Beberapa tahun terakhir Kabupaten Blora terjadi masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat terutama menyerang pada balita di Kabupaten Blora yakni stunting. Masalah ini menjadi masalah utama dan belum diselesaikan hingga sekarang.⁸

⁶Hidayatu Munawaroh et al., "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Stunting Sejak Dini Di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, no. 2 (2020): 231, <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.6654>.

⁷ Katalog Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora: 1103013, "Data Strategis Kabupaten Blora 2022", 2022

⁸ Muhamad Bachrul Ferlyanto, "Geografi Regional Kabupaten Blora ,Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.

Alasan pertama penulis meneliti Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Blora Dalam Mengurangi Angka Stunting di Tahun 2022-2023 karena masalah cukup penting dan perlu dikaji secara mendalam. Hal ini dikarenakan masalah stunting merupakan masalah yang membahayakan untuk masa depan kita semua. Stunting yang dialami anak adalah perhatian penting dan perlu untuk diwaspadai. Apabila permasalahan stunting tidak segera diatasi hal ini bisa menjadikan kemampuan daya saing bangsa terancam. Karena anak *stunted* tidak sebatas mengalami gangguan pertumbuhan fisik semata, melainkan juga perkembangan otak, di mana tentu dapat mengganggu prestasinya, kreativitas dan produktivitasnya.⁹

Alasan kedua yaitu dikarenakan angka stunting di Kabupaten Blora hingga saat ini masih cukup tinggi dan cenderung meningkat mencapai angka 4,3% semenjak 2021 hingga 2023. Menurut Berlandaskan pada SSGI oleh tim survey dari pusat, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan stunting di Kabupaten Blora. Kasus stunting tahun 2021 adalah 21,5%, dan terdapat kenaikan di tahun 2023 yaitu 25,8%. Dari data-data diatas, maka bisa dikatakan bahwa angka stunting di Kabupaten Blora perlu diwaspadai dan menjadi permasalahan yang serius. Meskipun terdapat penurunan angka apabila dilihat dari penimbangan di posyandu, elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat(e-PPGBM) menjadi 6,7% tahun 2023 dari 7,7% pada 2021, namun kita tidak boleh lengah.¹⁰

Alasan ketiga yaitu karena peran masyarakat dan pemerintah daerah kabupaten blora sangat penting untuk mengurangi angka stunting di kabupaten blora karena permasalahan stunting merupakan masalah yang memerlukan kerja sama segenap pihak baik pemerintah daerah ataupun khalayak luas. Salah satu pemberdayaan masyarakat maupun pemerintah daerah dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Blora yaitu terbentuknya Tim Teknis dan Tim Koordinasi Penanggulangan Stunting (TPPS). Tim ini sudah

⁹ <https://ejurnal.bkkbn.go.id/kkb/article/view/259/>

¹⁰ [https://www.ngopibareng.id/read/stunting-di-blora-naik-4-3-sejak-2021-
ini-kata-ibi-blora](https://www.ngopibareng.id/read/stunting-di-blora-naik-4-3-sejak-2021-
ini-kata-ibi-blora)

dibentuk di tingkat kecamatan secara keseluruhan, bahkan hingga kelurahan dan desa. Serta pemerintah kabupaten blora juga meluncurkan program Dashat (Dapur Sehat Atasi, Stunting), hal ini diharapkan bisa menurunkan angka stunting. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dan pemerintah daerah sangat penting untuk mengurangi angka stunting.¹¹

Penelitian terdahulu dalam jurnal Universitas Nusa Cendana Kupang tahun 2020 yang dilakukan oleh Adriana Rodina Fallo berjudul “Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Oleh Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Timor Tengah Selatan Di Kecamatan KIE”. Penelitian ini didapatkan hasil yaitu stunting adalah ancaman serius untuk anak-anak di negara Indonesia, terutama Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. Implementasi kebijakan pencegahan stunting pada proses kebijakan publik masih ditemukan masalah pada aspek komunikasi, sedangkan dalam hubungannya dengan aspek disposisi, pelaksana kebijakan mempunyai karakteristik cukup baik dalam mencapai keberhasilan implementasi pencegahan stunting.

Apabila dibaca dengan seksama, terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan antara penelitian oleh peneliti dengan penelitian terdahulu diatas. Untuk persamaannya adalah sama-sama berupaya untuk mengurangi angka stunting supaya angka stunting bisa ditekan. Kemudian untuk perbedaannya adalah dari subyek dan obyek serta program ataupun cara yang dilakukan untuk mengurangi angka stunting. Adapun berlandaskan pada latar belakang di atas, maka peneliti menjadikan “Pemberdayaan Kolaboratif Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Blora dalam Mengurangi Angka Stunting di Tahun 2022- 2023” sebagai judul penelitian ini.

¹¹ Denis Oxy Handika, “ Keluarga Peduli Stunting Sebagai Family Empowerment Strategy Dalam Penurunan Kasus Stunting di Kabupaten Blora”, *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 4 Desember 2020, Hal. 685-692.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu: “Bagaimana pemberdayaan kolaboratif antara Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Blora dalam mengurangi angka stunting di tahun 2022-2023”

C. Rumusan Masalah

Masalah yang bisa dirumuskan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan kolaboratif antara Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Blora dalam mengurangi angka stunting di tahun 2022-2023?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambatan pemberdayaan kolaboratif antara Masyarakat dan pemerintah Kabupaten Blora dalam mengurangi angka stunting di tahun 2022-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada pemaparan sebelumnya, maka diadakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana:

1. Pemberdayaan kolaboratif antara masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Blora dalam mengurangi angka stunting di tahun 2022-2023.
2. Faktor pendukung dan penghambatan pemberdayaan kolaboratif masyarakat dan pemerintah Kabupaten Blora dalam mengurangi angka stunting di tahun 2022-2023.

E. Manfaat Penelitian

Mampu memberi manfaat bagi kemajuan program studi Pengembangan Masyarakat Islam, terutama tentang pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengurangi angka stunting. Selain itu juga diharapkan mampu memberi manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Bisa dijadikan motivasi dalam melakukan penelitian.
 - b. Dapat digunakan menjadi bahan referensi tambahan dan rujukan untuk para penulis lainnya.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi penulis, bisa memperluas pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait pemberdayaan

masyarakat Kabupaten Blora dalam mengurangi angka stunting di tahun 2022-2023.

- b. Untuk peneliti lainnya, diharapkan nantinya bisa dimanfaatkan untuk referensi tambahan dan bahan informasi untuk penelitian ke depannya.
- c. Kegunaan bagi pembaca, diharapkan para pembaca nantinya bisa lebih peka dan peduli terhadap masalah stunting sehingga angka stunting bisa segera turun.

F. Sistematika Penulisan

Fungsi dari adanya sistematika penulisan yaitu dalam rangka memberi gambaran terkait penjelasan umum bahasan penelitian ini. Proposal penelitian ini disusun penulis sebagaimana panduan penulisan skripsi IAIN KUDUS.¹² Secara umum proposal penelitian ini mencakup lima bab yang saling berkaitan, sehingga membentuk karya tulis yang sistematis dan runtut. Sistematika penulisan ini, mencakup:

1. Bagian Awal

Ini meliputi halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar atau daftar grafik (jika ada).

2. Bagian Utama

Ini berisikan garis besar yaitu mencakup beberapa bab di bawah ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Sub bab pada bab I, yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bagian bab II ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan, yakni: pemberdayaan kolaboratif, pemberdayaan masyarakat, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

¹²Supaat, dkk, Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi), (Kudus: Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), 2018), 19-20.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III ini terdiri atas: jenis dan pendekatan, subjek penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini mencakup: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian mengenai pemberdayaan kolaboratif masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bloro dalam mengurangi angka stunting di tahun 2022-2023.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini adalah rentetan penutup yaitu mencakup kesimpulan dan saran mengenai pemberdayaan kolaboratif masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bloro dalam mengurangi angka stunting di Tahun 2022-2023.

3. Bagian Akhir

Ada daftar pustaka serta lampiran yang tersusun dalam penulisan skripsi yaitu: transkrip wawancara, catatan observasi, catatan wawancara, foto, dan lainnya.